

Analisis Perkembangan Daya Saing Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Jember

(Trend Analysis Of the Competitiveness Of Plantation Sector Sub in District Jember)

Mulyono Efendik, Rafael P. Somaji, Fajar Wahyu P.

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: Mulyono_Efendy@yahoo.co.id

Abstrak

Kabupaten Jember merupakan wilayah yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia dimana sektor perkebunan merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi, selain itu sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor perkebunan. Penelitian mengenai Analisis Perkembangan Daya Saing Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Jember bertujuan untuk mengetahui kondisi daya saing ekonomi terhadap sektor-sektor ekonomi yang lainnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan menggunakan data sekunder. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Shift Share (SS), data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur Kabupaten Jember. Trend yang dimiliki komponen regional share berbentuk positif, sedangkan komponen lainnya proposional shift dan differential shift berbentuk negatif. Sehingga trend dari pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember juga berbentuk negatif.

Kata Kunci: daya saing ekonomi, komponen pertumbuhan ekonomi, dan pergeseran sektor ekonomi

Abstract

Jember is a region rich in natural resources and human resources which the agricultural sector is a sector that plays an important role in economic development, in addition to most of the population works in the agricultural sector. Research on the Analysis of Development of the Agricultural Sector Sub Competitiveness in Jember aims to determine the conditions of economic growth to economic sectors other. The method used in this research is descriptive, using secondary data. The method of analysis used in this research is the analysis of the Shift Share (SS), the data used in this research is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) East Java Jember. Trend owned regional components share a positive shape, while the other components proportional shift and shift differential negative form. So the trend of GDP growth also shaped Jember negative.

Keywords: economic competitiveness, economic growth component, and the shift in economic sector

Pendahuluan

Usaha yang dilakukan untuk tanaman budidaya adalah dengan melaksanakan usaha diversifikasi dan intensifikasi atas areal lahan tanaman semusim seperti tembakau, tanaman teh, tanaman kapas biasanya berumur panjang dan banyak diusahakan secara monokultur. Salah satu tugas pokok dari pembangunan perkebunan adalah menemukan cara-cara berkebun yang baik, yang dapat dipraktekkan secara efektif dan efisien oleh para petani kebun yang memiliki kemampuan cara-cara praktis guna peningkatan produksi di satu pihak dan peningkatan kesuburan tanah di lain pihak (Mosher, 1968).

Perkebunan rakyat masih banyak yang bersifat tradisional, sedangkan PTPN atau perkebunan swasta besar telah menggunakan teknologi maju, meskipun banyak yang terkait adat setempat akan tetapi telah menggunakan laboratorium percobaan. Usaha perkebunan swasta besar dan perkebunan besar PTPN selalu menggunakan teknologi maju yang selalu

berubah dan berkembang. Hal ini dapat dimengerti karena sifatnya yang *profit motive* yaitu mengutamakan keuntungan yang tinggi.

Di masa yang akan datang Kabupaten Jember diharapkan memiliki suatu produk yang diandalkan dan merupakan penentu daya saing daerah. Kemampuan berkompetisi ini merupakan upaya untuk infrastruktur yang kuat dengan didasari pola pemetaan yang geografis (*Geographical Mapping*) yang baik untuk mengetahui potensi-potensi daerah yang bisa dikembangkan. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah daerah haruslah didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*Endogenous Development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumberdaya fisik secara lokal. Bagaimanapun juga pemerintah dan masyarakat berperan dalam mengelola sumber daya yang ada dengan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru

dan memacu perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1997 ; 274).

Adapun tujuan kajian meliputi:

1. Identifikasi kondisi serta daya saing sub sektor perkebunan di Kabupaten Jember.
2. Mengetahui dampak pergeseran sub sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember.
3. Mengkaji strategi perkembangan daya saing secara tepat.
4. Untuk mengetahui dampak pertumbuhan ekonomi, bauran industri, dan keunggulan kompetitif terhadap sektor perkebunan.

Metode Penelitian

Analisis perkembangan daya saing sub sektor perkebunan ini merupakan penelitian deskriptif. Data yang di gunakan adalah data sekunder, yang telah dikumpulkan oleh instansi atau badan tertentu yang telah disusun dengan baik dan siap diolah, yaitu data PDRB Kabupaten Jember dan Propinsi Jawa Timur pada tahun 2009-2013 dengan klasifikasi 9 sektor yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember dan Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur. Klasifikasi 9 sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya dan sektor jasa-jasa. Dalam teori Kuznet membagikan sembilan sektor tersebut ke dalam tiga kelompok sektor yaitu sektor primer yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian, sektor sekunder yang terdiri dari sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum serta sektor bangunan dan yang terakhir sektor tersier yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya dan sektor jasa-jasa.

Adapun teknis analisis yang digunakan yaitu, *Analisis Shift Share Esteban Marquillas* merupakan modifikasi dari analisis shift *share klasik*. Modifikasi tersebut meliputi pendefinisian kembali kedudukan atau keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari teknik shift share dan menciptakan komponen shift share. Kemudian Analisis Trend rata-rata perubahan yang terjadi tiap tahun dalam jangka panjang. Analisis Trend merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui perkembangan dari suatu data pada periode waktu tertentu dan juga dapat membantu peramalan yang baik maka peneliti melihat analisis yang lampau untuk menganalisisnya berdasarkan laporan statistik. Definisi variabel operasional dan pengukurannya mencakup. *Pertama*, Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (PDRB) per kapita menggambarkan besarnya nilai tambah domestik regional bruto per penduduk pada suatu wilayah, dalam suatu waktu tertentu, pada analisis ini digunakan pendekatan PDRB atas dasar harga konstan dan harga berlaku. PDRB harga konstan merupakan angka PDRB yang mengacu pada tahun tertentu.

Kedua, Pertumbuhan ekonomi menunjukkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dimana

penekanannya pada tiga hal yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang.

Ketiga, Keunggulan komparatif menunjukkan adanya daya saing suatu wilayah yang dapat dikembangkan guna meningkatkan pendapatan daerah dengan mengeksport kelebihan produk keluar daerah yang membutuhkannya.

Keempat, Spesialisasi sektor ekonomi mengacu kepada pengembangan sektor ekonomi di suatu wilayah sehingga pertumbuhan sektor tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada daerah lainnya. Adanya spesialisasi juga tercipta akibat potensi sumber daya alam yang besar maupun peran permintaan pasar yang besar terhadap output-output lokal.

Kelima, Dampak pergeseran sektor ekonomi perubahan yang terjadi sebagai akibat dari bergesernya sektor ekonomi unggulan yang dilihat dari berubahnya angka pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Hasil Penelitian

Kabupaten Jember berbentuk dataran ngarai yang subur pada bagian Tengah dan Selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas Utara dan Timur serta Samudra Indonesia sepanjang batas Selatan dengan Pulau Nusabarong yang merupakan satu-satunya pulau yang ada di wilayah Kabupaten Jember. Iklim di Kabupaten Jember adalah iklim tropis. Angka temperatur berkisar antara 23°C – 31°C, dengan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai bulan Agustus dan musim hujan terjadi pada bulan September sampai bulan Januari. Sedangkan curah hujan cukup banyak, yakni berkisar antara 1.969 mm sampai 3.394 mm. Peningkatan jumlah penduduk tersebut mempengaruhi tingkat kepadatan penduduk yang juga mengalami peningkatan dari 661,89 jiwa/km² menjadi 708,32 jiwa/km². Kepadatan penduduk yang cukup tinggi terjadi pada wilayah ibu kota Kabupaten seperti Kecamatan Kaliwates, Sumbersari, Patrang dengan tingkat kepadatan penduduk masing-masing 4.485,20 jiwa/km², 3.408,34 jiwa/km² dan 2.553,96 jiwa/km². Padahal ketiga wilayah tersebut memiliki presentase luas wilayah yang relatif kecil terhadap luas Kabupaten Jember, dengan proporsi luas masing-masing sebesar 0,76%, 1,12% dan 1,12%. Sedangkan kepadatan penduduk yang terendah berada di Kecamatan Tempurejo dengan kepadatan 134,73 jiwa/km² dan Kecamatan Silo dengan kepadatan 335,02 jiwa/km² dengan proporsi luas wilayah masing-masing 15,95% dan 9,41%. Berdasarkan komposisi penduduknya, jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.146.856 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebesar 1.185.870 jiwa, sehingga rasio jenis kelamin sebesar 96,71. Angka tersebut menunjukkan bahwa penduduk perempuan di Kabupaten Jember lebih banyak dibanding penduduk laki-laki.

Kontribusi pangsa terbesar ketiga merupakan sektor industri pengolahan yaitu dengan pangsa sebesar 43,85. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember yang tercatat sebesar 7,00 persen didorong oleh percepatan pertumbuhan di semua sektor. Sektor-sektor yang mengalami percepatan

pertumbuhan tertinggi dari PDRB atas dasar harga konstan tahun 2013 adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 19,91 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 4,35 persen, sektor jasa-jasa sebesar 9,98 persen dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 6,05 persen. Sementara itu apabila dilihat dari percepatan pertumbuhan yang terendah dialami oleh sektor pertanian sebesar 3,63 persen dan sektor penggalian sebesar 3,96 %.

Tabel 1. Rata-Rata Pangsa Masing-Masing Sektor di Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2013 (%)

| Sektor | Pangsa Rata-Rata |
|------------------------------------|------------------|
| Sektor Primer : | |
| 1. Perkebunan | 43,85 |
| 2. Pertambangan | 3,96 |
| Sektor Sekunder : | |
| 3. Industri Pengolahan | 8,02 |
| 4. Listrik, Gas dan Air Bersih | 0,86 |
| 5. Bangunan | 3,01 |
| Sektor Tersier : | |
| 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran | 19,91 |
| 7. Pengangkutan dan Komunikasi | 4,35 |
| 8. Keu. Persewaan dan Jasa Perush. | 6,05 |
| 9. Jasa-Jasa | 9,98 |

Sumber : PDRB Kabupaten Jember

Berdasarkan angka sementara hasil lengkap sensus perkebunan 2013 jumlah yang palig memiliki potensi penyumbang angka terbesar dalam perhitungan angka sektor perkebunan adalah subsektor tanaman tembakau yaitu sebesar 2, 255 Triliun. Secara umum kontribusi produksi Kabupaten Jember terhadap Jawa Timur sebesar 8% dan jember terhadap nasional sebesar 1%. Kabupaten Jember memiliki sumber daya yang cukup untuk menjamin ketahanan pangan bagi penduduknya. Kondisi lahan, luas lahan dan iklim disetiap kecamatan di Kabupaten Jember yang menjadi penentu daya saing disetiap wilayahnya. Hal itu menjadikan Kabupaten Jember sebagai wilayah yang unggul dalam sektor perkebunan mengalami penurunan pertumbuhan karena timbul masalah seperti alih fungsi lahan.

Komponen pertumbuhan (dij) sektor perkebunan bahwa ada tiga Kecamatan yang hasil produksi perkebunan paling besar di Kabupaten Jember. Kecamatan yang menghasilkan angka terbesar adalah Kecamatan Sumberbaru dengan dij 76,218,974.00 yang kedua adalah Kecamatan Puger dengan dij sebesar 57,867,654.00 , yang ketiga adalah Kecamatan Ambulu dengan dij sebesar 57,707,608.00. pertumbuhan sektor perkebunan sumber baru Kabupaten Jember sebesar 12,39 miliar rupiah. Kenaikan itu tentu saja tidak lepas dari peranan sektor dan subsektor ekonomi selama 12 tahun ini. Dari hasil analisis *shift share* didapat sektor perkebunan memiliki yang mempunyai keunggulan kompetitif dan paling dominan disbanding sektor yang lain. Dan dari hasil pengolahan data menggunakan analisis *Shift Share* dalam kurun waktu 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa sektor perkebunan di Kecamatan Wuluan adalah yang terbesar diantara Kecamatan yang lain di Kabupaten Jember, dan sektor perkebunan merupakan sektor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan Kabupaten Jember.

Peningkatan PDRB sektor-sektor ekonomi dapat memberikan dampak yang sangat berpengaruh karena dapat saja sektor yang dahulunya sebagai *leading sector* akan

berpindah ke sektor lain yang paling dominan. Namun disini sektor pertanian tetap menjadi sektor unggulan di Kabupaten Jember baik sebelum atau sesudah. Sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan bagi Kabupaten Jember sampai sekarang angka dari PDRB sektor tersebut mengalami peningkatan yang pesat dan memberikan kontribusi terbesarnya yang berjalan dengan sangat cepat. Kontribusi terbesar dengan peningkatan yang paling tinggi adalah sektor Pertanian yaitu sebesar 3,839 triliun rupiah. Dari tahun ke tahun, sektor pertanian meningkat menjadi 4,661 triliun rupiah.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember meningkat 20,29 persen yang berarti diikuti peningkatan kontribusi keunggulan kompetitif sebesar 2,28 miliar rupiah. Sektor yang paling memiliki keunggulan kompetitif dinotasikan dengan angka presentase yang paling tinggi. Sektor-sektor itu adalah sektor industri pengolahan 66,59 persen, sektor bangunan 48,96 persen, sektor pertanian 42,02 persen, sektor listrik, gas dan air bersih 38,26 persen, sektor jasa-jasa 7,45 persen dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 5,29 persen. Sedangkan sektor yang memiliki angka presentase negatif adalah sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor pertambangan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Dari analisis *shift share* dapat diketahui pertumbuhan PDRB yang maju ataupun lambat. Hal itu dapat dibuktikan dengan menambahkan komponen proporsional dan pangsa wilayah. Komponen proporsional itu berasal dari pertumbuhan sektor/subsektor dalam suatu daerah atau yang dikenal dengan bauran industri. Sedangkan pangsa wilayah adalah pertumbuhan sektor yang disebabkan oleh adanya keunggulan kompetitif. nilai pergeseran bersih yang mempunyai nilai positif merupakan kelompok sektor/subsektor yang memiliki pertumbuhan yang progresif atau maju. Adapun sektor/subsektor itu adalah subsektor perikanan, subsektor industri non migas, subsektor makanan, minuman dan tembakau, subsektor pupuk, kimia dan barang dari karet, sektor listrik, gas dan air bersih, subsektor listrik, subsektor air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, subsektor perdagangan, subsektor restoran, subsektor jasa penunjang pengangkutan, subsektor komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, subsektor bank, subsektor sewa bangunan, sektor jasa-jasa, subsektor pemerintahan umum dan semua subsektor swasta.

Nilai pergeseran bersih yang mempunyai nilai negatif adalah kelompok sektor/subsektor yang memiliki pertumbuhan yang lamban. Yaitu terdiri dari sektor pertanian, subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasilnya, subsektor kehutanan, sektor pertambangan, subsektor penggalian, subsektor tekstil dan pakaian jadi, subsektor barang kayu dan sejenisnya, subsektor kertas dan barang cetakan, subsektor semen dan barang galian bukan logam, subsektor alat angkutan, mesin dan peralatan, subsektor barang lainnya, subsektor hotel, sektor pengangkutan dan komunikasi, subsektor pengangkutan, subsektor angkutan rel, subsektor angkutan

jalan raya, subsektor lembaga keuangan bukan bank, dan subsektor jasa perusahaan.

Untuk menghitung pergeseran struktur perekonomian daerah dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang bertingkat lebih tinggi digunakan alat analisis *Shift Share*. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh di bawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah di atasnya. Analisis *Shift Share* juga untuk mengkaji kinerja berbagai sektor ekonomi yang berkembang di suatu daerah dan membandingkannya dengan perekonomian regional maupun nasional untuk melihat keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh masing-masing sektor ekonomi.

Keunggulan kompetitif menunjukkan kemampuan daerah untuk memasarkan produknya ke luar daerah. Dalam analisis ekonomi regional, keunggulan kompetitif dimaknai oleh kemampuan daya saing kegiatan ekonomi di suatu daerah terhadap kegiatan ekonomi yang sama di daerah lainnya. Keunggulan kompetitif merupakan cermin dari keunggulan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah terhadap wilayah lainnya yang dijadikan "*benchmark*" dalam suatu kurun waktu. Dalam kaitannya dengan keunggulan kompetitif, maka keunggulan komparatif suatu kegiatan ekonomi dapat dijadikan suatu pertanda awal bahwa kegiatan ekonomi tersebut punya prospek untuk juga memiliki keunggulan kompetitif.

Berdasarkan hasil analisis *shift share*, didapat sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan paling dominan yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa. Ketiga sektor tersebut merupakan sektor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan Kabupaten Jember. Selain itu jika dilihat dari subsektor yang memberikan peningkatan yang cukup signifikan adalah subsektor perdagangan, subsektor tanaman bahan makanan, dan subsektor makanan, minuman dan tembakau. Kontribusi peningkatan terkecil bahkan mengalami penurunan pertumbuhan PDRB adalah subsektor alat angkutan, mesin dan peralatan.

Pengembangan sektor prioritas tersebut dapat dilakukan melalui investasi dan peningkatan sumber daya manusia pada sektor tersebut. Spesialisasi dalam perekonomian merupakan hal yang cukup penting dalam rangka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dikatakan, jika suatu wilayah memiliki spesialisasi pada sektor-sektor tertentu maka wilayah tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif dari spesialisasi sektor tersebut (Soepono, 1993:41).

Dari hasil analisis *shift share*, dapat diketahui pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember dipengaruhi oleh dampak pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang positif, dampak bauran industri yang negatif, dampak keunggulan kompetitif negatif dan dampak alokasi spesialisasi yang negatif. Namun dari keempat pengaruh tersebut pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember cukup terbantu dalam mengalami peningkatan. Dilihat dari sektor ekonomi, sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-

jasa. Sektor pertanian keunggulan kompetitif dan spesialisasinya dipengaruhi oleh subsektor tanaman bahan makanan, subsektor peternakan dan hasilnya, dan subsektor perikanan. Sektor industri pengolahan dipengaruhi oleh subsektor industri non migas, subsektor makanan, minuman dan tembakau, subsektor tekstil dan pakaian jadi, subsektor kertas dan barang cetakan, subsektor alat angkutan, mesin dan peralatan, dan subsektor barang lainnya. Sektor jasa-jasa keunggulan kompetitif dan spesialisasinya dipengaruhi oleh subsektor pemerintahan umum, subsektor swasta, subsektor sosial kemasyarakatan, dan subsektor perseorangan dan rumah tangga.

Dalam penghitungan alat analisis *shift share*, kita juga dapat melihat pergeseran bersih sektor-sektor ekonomi. Pergeseran bersih adalah komponen pertumbuhan ekonomi yang didapat dari penambahan komponen bauran industri dengan keunggulan kompetitif. Pergeseran bersih bertujuan untuk melihat pertumbuhan sektor yang maju atau lamban dengan batas pertumbuhan sektor maju bernilai positif dan pertumbuhan sektor lambat dengan nilai negatif. Dari hasil penghitungan diketahui sektor yang mengalami pertumbuhan progresif atau maju adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor yang mengalami pertumbuhan lamban adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Potensi strategis yang dimiliki Kabupaten Jember bagian utara yang topografinya berbukit-bukit dan bergunung, relatif baik untuk perkembangan tanaman perkebunan dan lainnya. Dengan pengusaha yang dikelola oleh pihak PTPN XII (PT.Perkebunan Nusantara XII), Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) dan Swasta. Daya saing sektor produktivitas tanaman kopi dan kakao dalam setiap hektarnya melalui PTPN XII mencapai 4,09 ton, sedangkan melalui PDP mencapai 5,99 ton dan dari pihak Swasta 5,24 ton.
2. Berdasarkan jumlah pangsa masing-masing sektor yang memiliki angka presentase tertinggi yaitu sektor perkebunan sebesar 43,85 persen (%). dan jumlah angka presentase terkecil yaitu sektor listrik, gas dan air bersih dengan presentase 0,86 persen (%).
3. Dilihat dari kinerja perkembangannya sub sektor perkebunan tergolong sangat baik, diindikasikan oleh pertumbuhan PDRB dalam kurun waktu 2009-2013, sub sektor ini tumbuh rata-rata 8,43 persen (%) per-tahun, lebih besar dari pada pertumbuhan sektor pertanian 6,48 persen (%) dan pertumbuhan total ekonomi 6,78 persen (%) per-tahun.
4. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember dipengaruhi oleh empat faktor yaitu dampak pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang memberikan dampak positif dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 11,8 miliar rupiah.

Dampak bauran industri memberikan pertumbuhan negatif bagi Kabupaten Jember yaitu 1,43 miliar rupiah. Sedangkan dampak keunggulan kompetitif hanya tumbuh sebesar 347 juta rupiah beserta dampak spesialisasi memberikan pertumbuhan sebesar 944 juta rupiah.

Saran

1. Dari pergeseran perekonomian yang semula dari sektor primer ke sektor tersier harusnya dijadikan pertimbangan yang didasarkan pada sektor prioritas yang mampu menopang perekonomian Kabupaten Jember dengan menyumbangkan kontribusi yang cukup tinggi sehingga dapat membantu pengembangan dan pembangunan daerah Kabupaten Jember.
2. Pemerintah hendaknya memberikan kebijakan dalam membantu nasib petani. Untuk menanggulangnya pemerintah dapat menekankan adanya eskternalitas yang menyebabkan kerugian bagi petani, selain itu juga pemerintah memberikan pengarahannya strategi yang tepat guna meningkatkan kinerja sektor perkebunan.
3. Pemerintah perlu membuat kebijakan baru dalam meningkatkan potensi yang dimiliki sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif sehingga pemerataan kontribusi yang diberikan dapat meningkatkan dampak yang positif bagi perekonomian Kabupaten Jember.

Daftar Pustaka

- Mosher, A.T 1968. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: C.V yasaguna
- Arsyad,L.1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE
- Hartadi, Rudi. 2003. *The Efficiency and Competitiveness of Na-Oogst Tobacco and Rice Production in Jember Regency*. Jember: Faculty of Agriculture University of Jember
- BPS Jawa Timur. 2009-2013. *Jember Dalam Angka*.: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Soepono, P.1993. "Analisis Shiftshare: Perkembangan dan Penerapannya", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, BPFE, Yogyakarta.